

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Pesan Dakwah Ceramah Lucu Terbaru Habib Musthofa Al-Haddar di Banua Binjai

Berdasarkan proses analisis isi etnografis yang bersifat sirkular dan menekankan pada penemuan pola (emergent patterns), ditemukan beberapa pesan dakwah utama dalam ceramah Habib Musthofa Al-Haddar :

a. Prioritas Ibadah Shalat

Habib menekankan bahwa shalat adalah "kunci hidup" (miftahul haya) dan amalan pertama yang akan dihisab di akhirat. Ia mengkritik keras fenomena warga yang tinggal dekat masjid namun enggan berjamaah. Menurut Habib, shalat sebagai amalan paling dicintai dan penentu hidup.

Beliau juga mengatakan bahwa shalat sebagai "kunci hidup" (miftahul haya):

miftahul haya assholah kunci hidupnya salat. Mun kunci lemari itu lain lagi. Ini kunci hidup bapak ialah ini pegangan hidup... kawa kita ni hidup kini-kini aja kada mau hah dengar bunyi bang kelanggar kada mau masjid ada.

Beliau menyampaikan bahwa shalat sebagai amalan pertama yang dihisab

aawalu yabai abdah pertama kali yang dihisab oleh Allah Yang ditakoni meninggal dunia apa bib? Salatnya.

Beliau juga mengkritik warga yang dekat masjid namun enggan berjamaah

dasar bujur wahini kadang-kadang banyak orang yang rumahnya parak dan masjid parak langgar tapi kelanggar kada pernah ke masjid kada pernah

modal kopiah haji ja lawan baju takwa ada orang mana bib orang teluk tiram nih pang teluk tiram lo nah iya to ya kan.

Beliau memberikan analogi sindiran bagi yang meninggalkan masjid

pian pernah kah melihat sapi ke masjid... munnya ada orang kada pernah ke masjid kelanggar kada pernah berarti sama lawan sapi.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bagaimana Habib Musthofa mengonstruksi pesan dakwahnya dengan menggabungkan istilah agama (Bahasa Arab), penjelasan dalam Bahasa Indonesia, serta sindiran menggunakan dialek lokal (Bahasa Banjar) untuk memberikan penekanan pada audiensnya,,,

b. Bakti kepada Orang Tua (Birrul Walidain)

Pesan ini muncul sebagai syarat mutlak diterimanya amal. Habib menegaskan bahwa doa ibu lebih ampuh daripada doa 70 orang wali. Amalan setinggi apa pun akan sia-sia jika seseorang durhaka kepada orang tuanya.

Beliau memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua sebagai amalan utama

Yang kedua, apa, bib? Birul walidain. Orang yang berbakti kepada orang tua, Pak. Hati-hati munnya bisi kuitan.

Beliau menekankan tentang sia-sianya amal ibadah jika durhaka kepada orang tua

Biarpun pian sembahyang berhimat sampai dahi pian hirang tahantup tiang listrik. Misal misal yang tertawa tapi pian durhaka lawan membaca zikir ribuan kali sehari selawat ribuan kali sehari pian durhaka lawan kuitan tertawa jangan harap amal ibadah yang diterima Allah parai.

Beliau menegaskan tentang keampuhan doa orang tua (kuitan) dibandingkan doa wali

Lakasi bulik lakasi bulik datang ikutan pian cium tangan sidin cium batis sidin minta doa lawan sidin kenapa bib 70 doanya orang wali mengalahkan satu doanya kuitan.

Habib juga menyampaikan makna acara haul sebagai bentuk bakti

haul hari ini ini adalah tanda bakti anak lawan kuitan bayangkan pian apa yang kita harap abah ulun sudah meninggal bib abah ulun sudah kadada lagi jangan pernah meninggalkan doa biarpun kawitan sudah meninggal dunia.

Beliau juga berpesan tentang kewajiban mendoakan orang tua yang sudah wafat

doakan pabila bib seminggu sekali duduk sekeluarga bacakan Yasin tahlil cucul dupa.

Kutipan-kutipan ini memperkuat argumen bahwa dalam konstruksi dakwah habib Musthofa, penghormatan kepada orang tua diposisikan sebagai syarat mutlak keberhasilan spiritual, di mana doa orang tua memiliki otoritas yang lebih tinggi daripada doa para wali sekalipun.

c. Kritik Sosial dan Etika Media Sosial

Habib menyoroti penyakit hati seperti sombong dan pamer (riya), terutama perilaku jemaah yang suka memamerkan perhiasan atau status di media sosial. Beliau melarang kita memiliki penyakit hati dan perilaku pamer.

Orang yang tidak pernah hasud, iri, dengki, sombong terhadap sesama muslim. Apalagi ketuju pamer. Paham enggak, Bu? Ketuju pamer bisi galang kenapa difoto crit diandak di status.

Beliau juga memberikan sindiran terhadap status media sosial

Alhamdulillah lakiku membari alhamdulillah. Makasih sayang kok. I love you forever. Ada nang kaitu itu ngarannya sombong ya kah?

Habib juga menyindir gaya orang yang pamer perhiasan (galang)

Apalagi bisi galang gak banyak galang. huh. he he leti. Heh. Galang mulai sini sampai ke sini. huh. Sengaja bawa baju bajunya disingsing behimat noh.

Beliau melarang jamaah sombong dengan pakaian baru (baju hanyar)

apalagi bisi baju hanyar tetangganya dikiau tuh pasti dah bisi baju hanyar tetangga dikiau uh nur lakasi nur ikam kada kah terlihat aku nur aku menukar bajuni... orang mana bib taluk tiram nih pang kada usah handak besesombongan.

Habib juga mengingatkan bahwa harta tidak dibawa mati

kayapa harta kada dibawa mati duit kada dibawa mati kadada duit mati jua bib tetawa... Apa ada san apa jua pian rumah ganal gin bagus nang kayak apa munya mati 1 kali 2 m adalah kuburan manusia.

Kutipan-kutipan ini menunjukkan bagaimana Habib Musthofa menggunakan fenomena kontemporer (status media sosial dan foto perhiasan) sebagai format organisasi untuk menyampaikan pesan moral tentang kerendahan hati dan bahaya sifat riya sesuai dengan konteks audiensnya,,.

Beliau mengingatkan kepada jamaah tentang eling kematian (mengingat maut)

Kematian dikonstruksi sebagai kepastian yang tidak memandang usia atau status, dengan mengambil contoh kematian para artis sebagai pengingat bagi jemaah.

Habib juga menekankan tentang kepastian kematian dan kesamaan status (ukuran kuburan)

Apa ada san apa jua pian rumah ganal gin bagus nang kayak apa munya mati 1 kali 2 m adalah kuburan manusia 4 m itu kuburan gajah kaddada kuburan manusia 4 m baapa sombong-sombong.

Beliau mengingatkan bahwa kematian tidak memandang usia (contoh artis muda)

artis nang meninggal bujang banyak juga bu ai belum kawin meninggal ada aldarisma sukmayu papi mirqori niila mati nikardila meninggal umur 23 papi mirqori umur 24 yaarisma umur 20 yang sukma ayu umur umur 22 mati bu beratan han pian han mati han artis to han jupe ya jua jle peres mati jupe.

Habib memberikan contoh kematian artis sebagai pengingat

tuh artis tuh matian artis banyaknya meninggal gery Ishak meninggal kada garing bu ai mati han... titipuspa Nang pupurnya kandal tuh. Nah, mati juga han... mpo alpa mati jua buai...". (Catatan: Dalam sumber, penutur menyebutkan beberapa nama artis yang telah meninggal, meskipun beberapa di antaranya mungkin merupakan bentuk gaya bicara atau humor situasional).

Beliau juga mengingatkan tentang kematian julia perez (jupe) dan beban hidup

mati banyak orang yang komen jle peres meninggal dalam keadaan membawa Bawa beban yang barat... Maksudnya apa, Bib? Ya beban hidup. Apa beban hidupnya Bib? Kasihan Julia peres berpikiran, abah mamanya berpisahny sarak.

Habib menyampaikan tentang tujuan haul untuk mengingat kematian

inilah tujuannya hah diadakan kenapa beb agar mengingat atas satu kejadian yang akan menimpa lawan diri kita. Apa itu, Bib? Mati. Gul. Katakanlah, ya kan. Sesungguhnya kematian yang kamu semua itu lari daripadanya, maka kematian itu akan datang menemui kamu.

Beliau menyampaikan tentang keniscayaan kematian bagi semua orang

nasib kematianak lawan kita seberataan k berilih mati berataan.

Kutipan-kutipan ini memperkuat argumen Anda bahwa Habib Musthofa mengonstruksi kematian sebagai realitas yang tidak terelakkan dan universal, menggunakan figur publik (artis) sebagai alat bantu visual dan naratif untuk menarik perhatian audiens terhadap pesan eskatologis tersebut,,.

B. Konstruksi dan Komunikasi Pesan (Analisis Format, Gaya, dan Ritme)

Sesuai dengan kerangka teoretis ECA, makna sebuah pesan tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kata, tetapi melalui format, gaya, dan ritme komunikasi. Habib Musthofa mengonstruksi pesannya melalui perangkat organisasi berikut:

d. Relevansi Audiens dan Aksesibilitas

Konstruksi pesan sangat bergantung pada relevansi audiens (audience relevance). Habib secara konsisten menggunakan identitas lokal:

e. Identitas Lokal (Teluk Tiram)

Penyebutan "Teluk Tiram" digunakan berulang kali sebagai latar untuk menyampaikan kritik sosial agar terasa lebih personal bagi jemaah.

Kutipan-kutipan ini menunjukkan bagaimana penyebutan lokasi tersebut digunakan secara strategis untuk menyampaikan kritik sosial yang relevan bagi jemaah setempat:

Beliau mengkritik terhadap formalisme agama (hanya beraksesori haji tanpa ibadah)

banyak orang yang rumahnya parak dan masjid parak langgar tapi kelanggar
 kada pernah ke masjid kada pernah modal kopiah haji ja lawan baju takwa
 ada orang mana bib orang teluk tiram nih pang teluk tiram lo nah iya to ya
 kan.

Habib juga mengkritik terhadap penyakit sosial (judi dan hiburan malam)

bedom aja gawian mbah panggantungan k tingting main catur berhimat
 menjablai saban malam Ada [tertawa] di mana bib? teluk tiram nih jangan
 sarik ulun kan madahi haja.

Beliau menambahkan kritik terhadap motivasi ekonomi dalam ibadah
 (kifayah/jenazah)

ulun tahu mbah pang munya kifayah sejurut datangan berataan ya anak-
 anaknya dibawai lakas nak lakasi nak salat jenazah nak l dikasih R.20.000
 Sayang nak ai ada nang itu di mana bib teluk tiram nih pang". "paling
 munnya kifayah aja datang. Kenapa, Bib? Rp2.000 seikung. Orang mana,
 Bib? Teluk Tiram.

Habib juga mengkritik terhadap sifat sombong dan pamer (media sosial)

uh nur lakasi nur ikam kada kah terlihat aku nur aku menukar bajuni... orang
 mana bib taluk tiram nih pang kada usah handak besesombongan.

Beliau juga menggunakan lokasi untuk membangun kedekatan (humor)

ulun men jadi presiden insyaallah teluk tiram ulun ulahkan jalan tol sampai
 ke Madinah [tertawa] menya percaya sakampungan bungul berataan.

Analisis Singkat berdasarkan Sumber Teoretis: Berdasarkan teori David L. Altheide, penggunaan identitas lokal "Teluk Tiram" ini merupakan penerapan dari kriteria relevansi audiens (audience relevance). Dengan menyebutkan lokasi spesifik di mana jemaah berada, Habib Musthofa memastikan bahwa pesan dakwahnya memiliki aksesibilitas yang tinggi secara kultural dan emosional, sehingga kritik yang disampaikan terasa lebih personal dan langsung menyentuh realitas kehidupan sehari-hari jemaah.

f. Interaksi Langsung

Melibatkan tokoh lokal seperti "Pak RT" dalam dialog ceramahnya menciptakan suasana interaktif yang membuat pesan dakwah menjadi lebih mudah diakses (accessible).

Habib secara langsung mencari dan menyapa pak rt di tengah jemaah

Bapak pembakal, Bapak RT. Mana RT-nya? RT-nya pasti juga di luar di ini kah? Iya kah? Oh, gak ada potongan sama sekali. [tertawa] bujur jua kah buhannya nih meolo olo nih bahapal bujur jua. kah.

Beliau juga berinteraksi mengenai penampilan (kopiah miring)

Nah ini pulang [tertawa] Pak RT kacau buahnya nih. Jangan dicabut Pak RT. Eh iya kan? [tertawa] Nah kupiahnya bujuri ke kanan miring tuh. Inya kebanyakan pikiran itu toh [tertawa]

Habib mengibaratkan pak rt sebagai bahan perbandingan (analogi nabi sulaiman)

Nabi Sulaiman patulah Pak RT [tertawa] ini dan ada harapan Pak RTnya munguli ini. [tertawa] Nabi Sulaiman tuh bu Nabi Sulaiman tuh sugih bu kaya raya.

Beliau juga menggunakan sindiran jenaka terhadap perilaku sehari-hari

liati pa RT makan ja gawian yalah. [tertawa] Yalah. Isra mikraj apa? Isra mikraj tuh bib. Isra tu perjalanan.

Habib juga menggunakan lokasi rumah pak rt sebagai alat navigasi humor

ulun bib ai disambati orang, ulun dihina orang. Biar kenapa jadi biar beb dosa pianta ke orang selesai itu nabi ya kan Rasulullah waktu di kota Taib. Tahulah TaiB. TaiB tuh teluk dalam belok kanan [tertawa] rumah Pak RT. Ya Allah memberi maras sidin [tertawa]

Habib juga mengungkapkan keluhan kesah kepada pak rt

Ulun uyuh banar apa purunnya pang pian pak RT nih beri maras beri maras sidin ya kopiahnya dapat di pauduuan [tertawa] buahannya ma ajak tujuban

Analisis Berdasarkan Sumber Interaksi langsung ini mencerminkan kriteria relevansi audiens (audience relevance) dalam teori Altheide, di mana penceramah membangun ketertarikan audiens melalui penyebutan figur yang dikenal. Dengan melibatkan Pak RT secara personal, pesan dakwah menjadi lebih mudah diakses (accessible) karena tidak lagi bersifat abstrak, melainkan terikat pada interaksi sosial nyata yang sedang berlangsung di lapangan.

g. Gaya Komunikasi Humor dan Satir (Begaya)

Habib Musthofa menggunakan gaya "begaya" (bercanda) sebagai strategi komunikasi untuk "membungkus" kritik yang keras. Anekdote Absurd Penggunaan cerita lucu, seperti mengaku juara dua lomba berdusta dari tiga peserta, berfungsi sebagai "bantalan" sebelum masuk ke pesan teologis yang serius.

Beliau bercerita tentang juara dua lomba berdusta

Makanya lagi sekolah dulu ulun juara dua tarus. Enggih. Kan lomba mengaji juara dua, lomba kasidah juara dua, lomba bang juara dua, lomba berdusta juara dua juga. Enggih. Pesertanya berapa, Bib? Bertigaan ja inggih. Yang seikung garing ada kdatang. Makanya aku menang nomor dua aku ya [tertawa].

Beliau juga menegaskan bahwa cerita tersebut hanya candaan (disclaimer)

tapi ini kisah aja pang pa ai begaya amunnya percaya bungol mbah pang". "tapi ini kisah aja pang mun percaya bungol.

Habib mencontohkan transisi dari anekdot ke pesan teologis (pentingnya shalat) setelah menyampaikan anekdot absurd tersebut, Habib Musthofa langsung menyambung dengan pesan serius mengenai kesia-siaan harta tanpa ibadah:

mbah pang yang itu jalannya lagi sudah pang menyuruh sedunia aja apa duit banyak ugih tapi kada sembahyang [tertawa] paray ke mana bu.

Beliau menganekdotkan hal absurd lain sebagai "bantalan" kritik (kisah amplop dan kematian) Habib juga menggunakan anekdot absurd lainnya untuk menyindir masalah keikhlasan dan sedekah sebelum kembali ke topik serius:

laki bini datang ke rumah mamanya garing ulun doakan alhamdulillah bu 2 hari mati kenapa amplopnya kada dijulung iya nang mati [tertawa] tapi ini bergaya aja lah Tapi bujuran itu. Nah, ini kan secara tidak langsung menyindir panitia itu nah menyindir ahul bait tuh..

Kutipan-kutipan ini menunjukkan bagaimana Habib Musthofa menggunakan gaya (style) dan format cerita absurd untuk menarik perhatian jemaah sekaligus memberikan jeda emosional sebelum menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang lebih berat,. Hal ini selaras dengan prinsip Analisis Isi Etnografis (ECA) di mana gaya dan nuansa merupakan bagian integral dari proses komunikasi makna dalam sebuah dokumen.

C. Dialek Lokal (Bahasa Banjar)

Penggunaan kata-kata seperti bungol, sarik, dan tampar memberikan ritme yang khas dan memperkuat penekanan emosional pada pesan.

Menggunakan Kata "Bungol" (Bodoh/Dungu)

Kata ini digunakan sebagai penegasan humoris bahwa cerita yang disampaikan hanyalah candaan, sekaligus sebagai ungkapan batin terhadap perilaku jemaah :

Sebagai Disclaimer Cerita:

tapi ini kisah aja pang pa ai begaya amunnya percaya bungol mbah pang". "...tapi ini kisah aja pang mun percaya bungol.

Sebagai Reaksi terhadap Isi Amplop:

Alhamdulillah ulun lihati amplopnya isinya berapa? 4.000 bungol dalam hati ulun ini. Iya kayapa mau kabul doanya tuh.

Sebagai Penutup Anekdote Politik:

ulun mun jadi presiden insyaallah teluk tiram ulun ulahkan jalan tol sampai ke Madinah [tertawa] menya percaya sakampungan bungol berataan

Menggunakan Kata "Sarik" (Marah)

Kata ini sering muncul saat Habib memberikan kritik tajam, berfungsi untuk mencairkan suasana agar jemaah tidak tersinggung:

Setelah Menyindir Perilaku Warga:

berhimat menjablai saban malam ada nang kaitu [tertawa] di mana bib? teluk tiram nih jangan sarik ulun kan madahi ja". "...Jangan sarik ulun kan madahi haja. kenapa nih [tertawa]

Mendesripsikan Gangguan Suara Salon:

amunya sarik nyaring salon di atas speaker nyaring. Sarik tetangga sarik jangan nyaring mauk mauk.

Menggunakan Kata "Tampar" (Tampar/Pukul)

Kata ini digunakan sebagai ekspresi jenaka atau seruan spontan untuk menjaga perhatian dan ritme komunikasi dengan jemaah:

Reaksi terhadap Jemaah/Pak RT:

Bahapal tampar [tertawa]". "...tampar juga. [tertawa]". "...tampar juga nih [tertawa] apa itu kita harta harta harta harta harta.

Menjaga Wibawa di Tengah Gurauan:

Nah tukang tampar mbah pang yalah [tertawa]". "...guru tetawa tampar jua nih yang ketiga...". "...jangan tetawa bib tampar jua panas banar nih [tertawa].

Analisis Berdasarkan Sumber Teoretis Sesuai dengan prinsip Analisis Isi Etnografis (ECA), penggunaan dialek lokal ini bukan sekadar variasi bahasa, melainkan bagian dari gaya (style) dan ritme komunikasi. Kata-kata seperti bungol, sarik, dan tampar berfungsi sebagai perangkat organisasi yang memperkuat relevansi audiens dan memastikan pesan dakwah memiliki aksentuasi emosional yang tepat di lingkungan masyarakat Banjar. Dengan cara ini, dokumen (transkrip) merefleksikan nuansa interaksi sosial yang nyata antara penceramah dan jemaahnya.

D. Enkapsulasi Tema (Metafora "Gas Habis")

Dalam ECA, sebuah peristiwa sering kali diapsulkan (encapsulation) menjadi satu tema sentral.

Tulisan "Gas Habis" di sisi panggung digunakan sebagai metafora berulang untuk menggambarkan nasib penceramah, sindiran kepada panitia, hingga pengingat akan habisnya usia (kematian).

a. Pembahasan Dokumen sebagai Kerja Lapangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ceramah ini memenuhi kriteria ECA di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menangkap nuansa dan makna di balik teks.

b. refleksivitas penutur

Habib tidak menempatkan dirinya sebagai otoritas kaku, tetapi melakukan refleksi diri dengan mengakui kelemahan manusiawinya. hal ini sesuai dengan prinsip eca bahwa proses komunikasi bersifat interaktif dan saling memengaruhi.

c. kritik terhadap formalisme agama

Habib mengontraskan kuantitas ibadah (seperti sorban atau kopiah haji) dengan kualitas moral (seperti kepedulian sosial dan bakti orang tua). ini menunjukkan bahwa pesan dakwah dikonstruksi untuk mengubah perilaku sosial, bukan sekadar transfer pengetahuan agama.

d. validitas tematik melalui perbandingan konstan

Melalui perbandingan konstan antara bagian awal dan akhir ceramah, ditemukan pola bahwa habib selalu memulai dengan humor untuk menarik perhatian (attention-grabbing), diikuti dengan kritik sosial yang tajam, dan ditutup dengan penguatan teologis tentang maut.

E. Pembahasan Dokumen sebagai Kerja Lapangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ceramah ini memenuhi kriteria ECA di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menangkap nuansa dan makna di balik teks. reflektivitas penutur habib tidak menempatkan dirinya sebagai otoritas kaku, tetapi melakukan refleksi diri dengan mengakui kelemahan manusiawinya. hal ini sesuai dengan prinsip eca bahwa proses komunikasi bersifat interaktif dan saling memengaruhi. kritik terhadap formalisme agama: habib mengontraskan kuantitas ibadah (seperti sorban atau kopiah haji) dengan kualitas moral (seperti kepedulian sosial dan bakti orang tua). ini menunjukkan bahwa pesan dakwah dikonstruksi untuk mengubah perilaku sosial, bukan sekadar transfer pengetahuan agama. validitas tematik melalui perbandingan konstan melalui perbandingan konstan antara bagian awal dan akhir ceramah, ditemukan pola bahwa habib selalu memulai dengan humor untuk menarik perhatian (attention-grabbing), diikuti dengan kritik sosial yang tajam, dan ditutup dengan penguatan teologis tentang maut.

F. Temuan Pesan Dakwah Ceramah Lucu Terbaru Habib Musthofa Al

Haddar di Gudang Udang || GAS HABIS, MUN BULIK

TEMPELENG

Habib menegaskan bahwa shalat tepat pada waktunya (asalatu liwtiha) adalah amalan yang paling dicintai Allah. Beliau menekankan bahwa shalat menentukan nasib manusia dari dunia hingga akhirat. Secara reflektif, ia mengkritik warga yang memiliki atribut haji namun tidak pernah ke masjid.

Habib mengatakan bahwa shalat tepat waktu sebagai amalan yang paling dicintai Allah:

salatulallah ada amalan yang paling dicintai oleh Allah yang pertama shalat tepat pada waktunya sembahyang.

Beliau juga menyampaikan bahwa shalat menentukan nasib dunia hingga akhirat:

shalat itu yang akan menentukan hidup kita di dunia sampai ke akhirat.

Beliau mengkritik reflektif terhadap atribut haji tanpa ibadah di banua binjai:

wayah ini kada anu penampilan kada kawa juga di asi banyak orang nang kopiah haji kalau ke masjid kada pernah banyak orang nang berjilbab tapi ke masjid kada suah orang mana bib banua binjai". "banyak nang di warung jable itu bakupiah haji juga ba warung jablai itu bakupiah haji juga ada banyak itu ulun tahu dipadahi.

Sesuai dengan prinsip analisis isi etnografis (eca), kutipan-kutipan di atas menunjukkan bagaimana makna dikomunikasikan melalui gaya, ritme, dan nuansa dalam konteks laporan itu sendiri. Kritik tersebut bersifat refleksif, di mana penceramah menghubungkan pesan teologis dengan realitas sosial yang ia temukan di lapangan (banua binjai) untuk mendokumentasikan pola tindakan manusia.

1. pembersihan hati dari penyakit sosial

pesan ini muncul dari narasi pembelahan dada nabi muhammad. Habib menggunakannya untuk menyindir kondisi jemaah yang memiliki "hati rigat" (kotor), dengki, takabur, dan sombong. sifat sombong diidentifikasi melalui keengganan untuk salat berjamaah.

Habib menarasikan pembelahan dada nabi muhammad:

sebelum nabi melaksanakan perjalanan isra dada rasulullah dibelah... diambil hatinya oleh malaikat jibril dibasuh dengan air zamzam sebanyak tiga kali.

Beliau memberikan sindiran terhadap kondisi hati jemaah ("hati rigat", dengki, takabur, sombong):

kalau hati nabi yang bersih yang suci dibersihkan oleh malaikat jibril akan menghadap kepada tuhan nya allah kayapa lawan kita nang nganga-nganga ini ya kan nang punyai hati rigat nang punyai hati dengki nang takabur nang punyai sifat hati sombong.

Habib mengidentifikasi sifat sombong melalui keengganan salat:

sombongnya dari segi apa bib ya kah disuruh salat kada mau koler malas sombong itu ngarannya.

Beliau menyampaikan pesan tentang pentingnya hati yang bersih (kada rigat):

orang yang cinta kepada allah itu orang yang hatinya bersih kada rigat orang yang hatinya mulia itulah yang akan mendapat petunjuk dari allah subhanahu wa taala.

2. Bakti kepada orang tua (birrul walidain)

Tema ini muncul sebagai amalan paling dicintai kedua setelah shalat. terdapat penekanan unik bahwa menghormati orang tua (kuitan) jauh lebih utama daripada sekadar bersalaman dengan guru atau habib.

Habib menyampaikan pesan bahwa berbakti kepada orang tua sebagai amalan kedua yang paling dicintai allah:

yang kedua amalan yang paling dicintai allah yang pertama tadi apa alatuha salat tepat pada waktunya yang kedua birul walidain orang yang berbakti kepada orang tua pak bu hati-hati bisi kuitan lah.

Beliau mencontohkan bentuk penghormatan dan kasih sayang kepada orang tua (kuitan):

sayangi kuitan cium tangannya minta doa lawan sidin paham ya.

Beliau juga menekankan bahwa menghormati orang tua lebih utama (afdol) daripada salaman dengan guru/habib:

ini kadang-kadang mohon maaf ada guru ada ustaz ada barabut handak salaman... kada boleh kah habib hormat orang saleh boleh aja cuma lebih afdol munnya hormat lawan kuitan.

Habib mengkritik terhadap jemaah yang mengabaikan orang tua demi salaman dengan tokoh agama:

ini kadang-kadang lawan guru lawan ustaz habib hari-hari salaman lawan kuitan setahun dua kali idul fitri idul adha.

Sesuai dengan pendekatan analisis isi etnografis (eca),

penggunaan kutipan langsung ini menunjukkan bagaimana penceramah menggunakan format drama dan aksi (menceritakan kerumunan orang yang berebut salaman hingga sandal putus) untuk melakukan enkapsulasi nilai-nilai moral yang ingin disampaikan. Habib Musthofa mengonstruksi pesan ini agar memiliki relevansi audiens yang tinggi dengan menyentuh perilaku sosial sehari-hari jemaah terhadap orang tua mereka.

3. Zuhud dan pengingat kematian

Habib mengonstruksi dunia sebagai tempat "numpang hidup". melalui anekdot tentang harta yang tidak dibawa mati (seperti toko dan mobil mewah), ia menegaskan bahwa saat manusia lahir maupun mati, ia tidak membawa apa-apa.

Beliau mengonstruksi dunia sebagai tempat "numpang hidup"

apa kita hidup di dunia numpang hidup numpang hidup di dunia numpang lawan rasulullah setitik air datang dari langit numpang lawan nabi segayung banyu di laut numpang lawan rasulullah napa nang kita sombongakan

Beliau juga menegaskan bahwa harta tidak dibawa mati

sembahyang lain rumah lain mobil lain kendaraan lain galang galang mobil mati dibawa juwa jangankan galang mobil gigi palsu dicabut orang". "mikirkan harta aja terus duit dicari sembahyang kada ke apa tu nabi itu... tidak ada harta dalam kehidupan rasulullah kita yang dicari urusan dunia tarus.

Habib juga menganekdotkan harta (tanah, toko, dan mobil mewah)

habib menceritakan sebuah drama kematian di mana seorang ayah

memberikan amanah mengenai hartanya kepada anaknya:

abah nak ai itu di muka rumah tuh ada tanah nak 4 hektar tolong aja jangan dijual lah inggih kada jual bah kada dijual-jual ada lagi empat toko nak empat buah toko tuh empat pintu rokok tu anu empat tingkat jangan dijual lah... ada lagi nak mobil tu dua buah al al alpad lawan pajero tuh jangan dijual nak lah

Beliau menyampaikan kesamaan kondisi saat lahir dan mati (tidak

membawa apa-apa) melalui dialog dalam anekdot tersebut, Habib

memberikan kesimpulan filosofis mengenai hakikat kepemilikan:

Kenapa kada dijual bah itu lain ampun abah sorang yalah dan kayak apa ketika Pian lahir ke muka bumi keitu jua ketika meninggal dunia". "Apa ada artinya juga tuh nabi itu dijamin surga salat nabi nabi itu dijamin surga bpa ai salat Rasulullah

Analisis berdasarkan Sumber Teoretis Berdasarkan teori David L. Altheide, penggunaan anekdot mengenai mobil Alphard dan Pajero merupakan bentuk relevansi audiens (audience relevance). Penceramah menggunakan simbol kekayaan modern yang dikenal jemaah untuk melakukan enkapsulasi (encapsulation) pesan teologis yang abstrak (zuhud) menjadi gambaran yang sangat nyata dan dramatis. Proses ini mencerminkan karakteristik Analisis Isi Etnografis (ECA) di mana makna dikomunikasikan melalui gaya naratif yang interaktif dan sirkular.

G. Konstruksi dan Komunikasi Pesan (Analisis Format, Gaya, dan Ritme)

Dalam ECA, makna pesan tercermin melalui format, ritme, dan gaya. Habib musthofa menggunakan perangkat organisasi tertentu agar pesannya memiliki aksesibilitas dan relevansi audiens yang tinggi.

a. Aksesibilitas dan Relevansi Audiens

Pesan dakwah menjadi mudah diakses karena dikaitkan langsung dengan konteks lokal jemaah:

a. Identitas lokal

penyebutan spesifik lokasi "banua binjai" digunakan untuk menyindir perilaku sosial seperti kebiasaan di warung jablai, judi ayam, atau kekitiran dalam bersedekah.

Habib mengkritik terhadap penampilan keagamaan vs. kehadiran di masjid:

wayah ini kada anu penampilan kada kawa juga di asi banyak orang nang kopiah haji kalau ke masjid kada pernah banyak orang nang berjilbab tapi ke masjid kada suah orang mana bib banua binjai

Beliau menyindir terhadap kebiasaan di warung jablai dan perjudian (adu ayam):

banyak nang di warung jable itu bakupiah Haji juga Ba warung jablai itu bakupiah Haji juga ada banyak itu ulun tahu dipadahi... bakupiah Haji juga menjinet melempok ya Apa

lagi beadu ayam ke masjid mau ngadu ayam mau juga ada di mana ... Bib banua binjai.

Habib mengkritik terhadap kekikiran dalam bersedekah (sumbangan rp5.000):

dimantai sumbangan sagan Isra mi'raj Sugih duitnya banyak dimantai sumbangan gasan Isra Mikraj ni berapa 5.000 handak masuk surga mana ada surga 5.000 bungul banar

Beliau menyampaikan sanksi sosial bagi warga yang pelit (kikir):

makanya munnya ada orang yang apik engken pelit pitih di kampungan sini ya mati jangan didatangi suruh ngubur sorang

b. Interaksi dengan tokoh setempat

Keterlibatan "pak rt" dan pejabat daerah dalam dialog ceramah menciptakan suasana interaktif. Habib sering melempar pertanyaan kepada pak rt untuk menguji pengetahuan agama atau sekadar bahan candaan, yang secara format membuat audiens merasa terlibat langsung dalam narasi.

b. Gaya Komunikasi (Style) dan Ritme

Habib menggunakan gaya yang sangat cair, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen pusat dalam menangkap nuansa humor dan satir.

c. penggunaan humor sebagai "bantalan"

Anekdote absurd seperti pengakuan menjadi "juara dua lomba berdusta" digunakan untuk menarik perhatian audiens sebelum

masuk ke materi teologis yang berat.

Habib menganekdotkan hal absurd juara nomor dua, Habib menggunakan cerita tentang prestasinya di sekolah sebagai pembuka yang jenaka untuk menarik minat jemaah

dulu lagi sekolah dapat juara nomor dua tarus Alhamdulillah pesertanya bertiga nang garing kada datang makanya ulun juara dua menang terus orangan ya kan itu bagus itu bagus

Beliau juga menggunakan kata "tampar" dan "bungol" sebagai ritme humor, pernyataan ini sering digunakan sebagai "disclaimer" jenaka atau untuk menjaga perhatian jemaah agar tetap fokus pada suasana yang santai namun terkontrol:

Sebagai peringatan bercanda:

jangan tetawa tampar nih kada begaya ja.

Menanggapi tawa jemaah:

jangan tatawa tampar nih

Menyebut candaan politiknya:

percaya sekampungan bungol berataan jangan tetawa tampar.

Habib juga mentransisi tentang materi teologis (shalat dan keberkahan), setelah menciptakan suasana cair melalui anekdot tersebut, Habib segera mengarahkan jemaah kembali pada inti ajaran agama mengenai pentingnya ibadah:

mun salat ditinggal kayapa hidup handak berkah keluarga berkah rezeki... semuanya untuk Allah

subhanahu wa taala". "Sombongnya dari segi apa bib
ya kah disuruh salat kada mau koler malas sombong
itu ngarannya Sombong sagan napa hidup.

Analisis Berdasarkan Sumber Teoretis Sesuai dengan kerangka
Analisis Isi Etnografis (ECA), penggunaan anekdot tersebut merupakan
bagian dari gaya (style) dan ritme komunikasi penceramah. Humor
berfungsi sebagai perangkat organisasi untuk meningkatkan relevansi
audiens (audience relevance) dan daya tarik (drama and action) sebelum
menyampaikan pesan-pesan teologis yang lebih serius dan mendalam.
Dengan format ini, penceramah memastikan bahwa jemaah tidak merasa
jenuh atau terintimidasi oleh materi yang berat.

d. Ritme dialek Banjar

Penggunaan kata-kata bermuatan emosional seperti "bungol"
(bodoh), "tampar", dan "sarik" (marah) memberikan ritme yang khas dan
mencegah audiens merasa bosan atau tersinggung oleh kritik keras.

Habib menggunakan kata "bungol" (bodoh/dungu), kata ini
digunakan sebagai penekanan humoris untuk menyindir kekikiran
atau ketidaklogisan jemaah:

Menyindir sumbangan yang kecil:

dimintai sumbangan gasan Isra Mikraj ni berapa 5.000
handak masuk surga mana ada surga 5.000 bungul banar

Sebagai disclaimer atas candaan politiknya:

percaya sekampungan bungol berataan jangan tetawa

tampar

Beliau juga Menggunakan Kata "Tampar", kata ini berfungsi sebagai "tanda baca" emosional untuk menjaga ritme ceramah dan memastikan audiens tetap memperhatikan:

Sebagai peringatan jenaka saat bercanda:

jangan tampar nih kada begaya ja

Reaksi terhadap tawa jemaah:

jangan tatawa tampar nih

Menyuruh jemaah duduk dengan tertib:

duduk bujur-bujur tampar nih

Mengakui gaya bicaranya yang keras:

karena Ulun ketuju bepender ketuju nampar orang itu alternatif yang pertama.

Beliau menggunakan kata "panyarikan" (pemarah/sarik), meskipun kata "sarik" secara literal tidak muncul dalam transkrip ini, istilah "panyarikan" digunakan dengan muatan emosional yang sama untuk menggambarkan kemarahan atau sifat temperamental

Mendeskripsikan suami yang pemarah:

khusus kepada ibu-ibu yang bisi laki pamamaian panyarikan.

Berdasarkan Sumber Sesuai dengan prinsip Analisis Isi

Etnografis (ECA), penggunaan dialek lokal ini merupakan manifestasi dari ritme dan gaya (rhythm and style) dalam komunikasi makna. Kata-kata seperti bungol dan tampar bertindak sebagai perangkat organisasi yang memberikan aksentuasi emosional, sehingga kritik keras penceramah (seperti masalah sumbangan atau kemalasan beribadah) dapat tersampaikan tanpa membuat audiens merasa tersinggung, melainkan justru merasa terlibat dalam interaksi sosial yang akrab dan komunikatif.

c. Enkapsulasi dan Kesatuan Tematik

Habib mampu melakukan enkapsulasi menyederhanakan peristiwa kompleks menjadi narasi yang singkat dan padat. contohnya, peristiwa isra mikraj yang rumit dijelaskan secara sederhana sebagai "perjalanan malam" dan dianalogikan dengan situasi sehari-hari seperti orang yang lari dari rumah karena bertengkar dengan istri.

H. Pembahasan Dokumen sebagai Kerja Lapangan

Hasil analisis menunjukkan bahwa ceramah habib musthofa memenuhi karakteristik eca sebagai analisis dokumen yang bersifat refleksif dan interaktif.

d. Validitas melalui deskripsi naratif

Berbeda dengan analisis kuantitatif yang mengandalkan statistik, validitas dalam penelitian ini dicapai melalui deskripsi naratif tentang bagaimana habib memadukan teks suci (al-qur'an/hadits) dengan bahasa "pasar" jemaah.

Habib memadukan ayat al-qur'an tentang isra dengan realitas

"buntal tapih", habib memulai dengan membacakan potongan ayat suci al-qur'an, lalu segera menerjemahkannya ke dalam konteks perilaku jemaah yang sangat informal:

Teks Suci: *"Bismillahirrahmanirahim subhanalladzi as bidii lailan Minal Masjidil haramal Masjidil aqsa..."*.

Bahasa "Pasar": "Apa artinya perjalanan malam jadi ada bubuhan malam-malam kujukkujuk ke sana kamari berarti bubuhanan itu dalam keadaan isra. Apalagi bekalahi lawan bini membuntal tapihnya buka tengah malam berarti lakian itu dalam keadaan isra..."

Beliau juga memadukan narasi hadits/kisah nabi dengan kondisi "hati rigat", penceramah membandingkan kesucian hati nabi muhammad dengan kondisi batin jemaah menggunakan istilah lokal yang tajam

Teks Suci (Narasi Agama): *"dada Rasulullah dibelah pa ai... diambil hatinya oleh malaikat jibril dibasuh dengan air zamzam sebanyak tiga kali..."*.

Bahasa "Pasar": Kayapa lawan kita nang nganga-nganga ini ya kan nang punyai hati rigat nang punyai hati dengki nang takabur nang punyai sifat hati sombong Sombongnya dari segi Apa Bib ya kah disuruh salat kada mau koler malas

Habib juga memadukan istilah ibadah (shalat) dengan sindiran "haji warung jablai", habib menekankan pentingnya shalat sambil menyindir kontradiksi perilaku warga lokal

Teks Suci (Pesan Teologis): *"salatulallah ada amalan yang*

paling dicintai oleh Allah Yang pertama salat tepat pada Waktunya sembahyang...".

Bahasa "Pasar": "banyak orang nang kopiah Haji kalau ke masjid kada pernah... banyak nang di warung jable itu bakupiah Haji juga Ba warung jablai itu bakupiah Haji juga ada banyak itu ulun tahu dipadahi.

Beliau juga memadukan konsep surga dengan kritik "bungul banar", kritik terhadap kekikiran dalam bersedekah disampaikan dengan mencampur konsep eskatologis dan makian jenaka:

Teks Suci (Konsep Agama): *"Surga kada gratis mana surga gratis sembahyang kada..."*.

Bahasa "Pasar": "dimantai sumbangan gasan Isra Mikraj ni berapa 5.000 handak masuk surga mana ada surga 5.000 bungul banar.

Analisis berdasarkan Sumber Teoretis Sesuai dengan kerangka Analisis Isi Etnografis (ECA), validitas dalam penelitian kualitatif ini dicapai melalui deskripsi naratif yang menangkap nuansa dan gaya (nuances and style) komunikasi. Altheide menekankan bahwa dalam ECA, peneliti mengumpulkan data naratif untuk memahami bagaimana makna dikomunikasikan secara refleksif, bukan sekadar menghitung frekuensi kata secara statistik (QCA),. Deskripsi di atas menunjukkan bagaimana Habib menggunakan perangkat organisasi relevansi audiens dengan membumikan teks suci ke dalam bahasa keseharian masyarakat Banua Binjai.

e. Refleksivitas peneliti

Peneliti harus bergerak secara sirkular antara pengembangan konsep dan data. sebagai contoh, pengulangan kata "tampar" dan "juara dua" menunjukkan pola konsisten dalam gaya komunikasi habib untuk menjaga otoritas sekaligus kedekatan dengan audiens.

Dasar teoretis refleksivitas dan pergerakan sirkular (altheide) berdasarkan sumber teoretis, analisis isi etnografis (eca) menuntut peneliti untuk berinteraksi secara aktif dengan data: "eca consists of reflexive movement between concept development, sampling, data collection, data coding, data analysis, and interpretation". "progression from data collection, analysis, interpretation: reflexive; circular". "the progression from data collection to interpretation was intended to be reflexive rather than serial".

Habib memberikan pola konsisten anekdot "juara dua" habib menggunakan pengulangan cerita ini untuk membangun suasana santai sekaligus menjaga otoritasnya melalui humor:

dulu lagi sekolah dapat juara nomor dua tarus Alhamdulillah pesertanya bertiga nang garing datang makanya ulun juara dua menang terus orangan ya kan itu bagus itu bagus". "juara dua mbah pang nih supaya jangan mandiri orang kada boleh paham jangan jaga diri pian baik-baik.

Beliau juga menggunakan pengulangan kata "tampar" sebagai gaya komunikasi kata ini muncul berulang kali dalam berbagai konteks untuk menjaga kedekatan dan keterlibatan audiens:

Sebagai candaan pembuka: jangan tetawa tampar nih kada begaya

ja.

Sebagai reaksi terhadap amplop/panitia:tampar nih kalau dipotong orang amplop

Sebagai penegasan saat jemaah tertawa:jangan tatawa tampar nih.

Sebagai instruksi ketertiban: duduk bujur-bujur tampar nih ya.

Sebagai pengakuan atas gaya bicaranya: karena Ulun ketuju bepender ketuju nampar orang itu alternatif yang pertama.

Analisis Berdasarkan Sumber Sesuai dengan prinsip Altheide, temuan pola pengulangan kata "tampar" dan "juara dua" ini bukan sekadar statistik, melainkan hasil dari proses sirkular di mana peneliti menemukan bahwa makna pesan direfleksikan melalui ritme dan gaya (rhythm and style) penceramah. Pengulangan tersebut menunjukkan strategi penceramah dalam menjaga relevansi audiens dan menciptakan drama serta aksi agar pesan dakwah tetap menarik dan mudah diterima.

f. Harta vs ibadah

Terdapat hubungan teoretis yang kuat antara format drama yang digunakan (cerita kematian dan pembagian warisan) dengan tujuan verifikasi pesan zuhud. Habib menggunakan "drama" kehidupan keluarga untuk menyentuh emosi jemaah agar lebih memprioritaskan shalat daripada sekadar mencari harta.

Habib juga mengkonstruksi drama kematian dan amanah warisan (harta) Habib menggunakan narasi dramatis tentang percakapan terakhir antara seorang ayah yang sekarat dengan anaknya mengenai aset kekayaan

Abah nak ai itu di muka rumah tuh ada tanah nak 4 hektar tolong aja jangan dijual lah... ada lagi empat toko Nak empat buah toko tuh empat pintu rokok tu anu empat tingkat jangan dijual lah... ada lagi nak mobil tu dua buah al al Alpad lawan pajero tuh jangan dijual nak lah.

Beliau juga memverifikasi pesan zuhud tidak membawa apa-apa saat mati melalui dialog dalam drama tersebut, Habib menyentuh emosi jemaah dengan menyadarkan bahwa harta bukanlah milik sejati:

Kenapa kada dijual Bah itu lain ampun abah sorang yalah n kayak apa ketika Pian lahir ke muka bumi keitu jua ketika meninggal dunia". "sembahyang lain rumah lain mobil lain kendaraan lain galang galang mobil mati dibawa juwa jangankan Galang mobil gigi palsu dicabut orang.

Habib mengkritik terhadap prioritas mencari harta daripada shalat Habib menekankan bahwa kesibukan mengejar dunia tanpa ibadah adalah bentuk kesombongan dan ketakutan yang salah:

mikirkan harta aja terus duit dicari sembahyang kada ke apa tu nabi itu... takut kalau Pina kada Makan sembahyang kada orang mana Bib". "Sombongnya dari segi Apa Bib ya kah disuruh salat kada mau koler malas sombong itu ngarannya Sombong sagan napa hidup.

Beliau juga menyelipkan pesan konsep dunia sebagai "numpong hidup" penceramah membingkai keberadaan manusia di dunia sebagai tamu yang tidak pantas menyombongkan materi:

apa kita hidup dunia numpang hidup numpang hidup di dunia numpang lawan Rasulullah... napa nang kita sombongakan.

Analisis Berdasarkan Sumber Teoretis Sesuai dengan teori Analisis Isi Etnografis (ECA) dari David L. Altheide, penggunaan "drama" (cerita warisan Alphard/Pajero) dan "aksi" dalam ceramah ini merupakan strategi untuk mencapai relevansi audiens (audience relevance). Habib melakukan enkapsulasi (encapsulation) menyederhanakan konsep teologis zuhud yang abstrak menjadi narasi keluarga yang emosional dan mudah dipahami sehingga pesan untuk lebih memprioritaskan ibadah daripada harta menjadi lebih kuat dan terverifikasi dalam benak jemaah.

I. Temuan Pesan Dakwah CERAMAH TERBARU HABIB

MUSTHOFA AL HADDAR: LUCU TAPI MENAMPAR! |Spesial

Isra Mi'raj

Berdasarkan pendekatan Analisis Isi Etnografis (ECA), penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola, penekanan, dan tema yang muncul secara natural dari dokumen. Dalam ceramah di Marantawan (yang sering dijuluki Habib sebagai daerah "Tahanan"), ditemukan beberapa tema sentral yang dikonstruksi secara interaktif:

g. Prioritas Ibadah Shalat

Habib menegaskan bahwa amalan yang paling dicintai Allah pertama kali adalah asalatu liwaktiha atau shalat tepat pada waktunya. Beliau menekankan bahwa shalat adalah tiang agama, di mana

mendirikannya berarti membangun agama dan meninggalkannya berarti meruntuhkan agama. Kritik tajam diberikan kepada jemaah yang hanya bermodal atribut seperti kopiah haji tetapi tidak pernah ke masjid.

Habib menyampaikan bahwa shalat tepat waktu sebagai amalan yang paling dicintai Allah

apa yang disuruh Allah uhibbulallah ada tiga hal amalan yang paling dicintai Allah apa yang pertama bib asalatu liwqtiha salat tepat pada waktunya sembahyang paham enggak nganga-nganga aja gawean hendak masuk surga Sembahyang kada mau mana ada surga gratis.

Beliau juga menyampaikan shalat sebagai tiang agama (membangun vs meruntuhkan)

apa jar nabi atu inamahaqin wqaha faqadamin salat itulah tiang agama mendirikan salat berarti mendirikan tiang agama meninggalkan salat berarti meruntuhkan tiang aga..agama paham?.

Habib mengkritik terhadap atribut keagamaan (kopiah haji) tanpa ibadah

Nabi to, kita bah kaini [tertawa] modal kopiah haji bejalan besurban ke masjid ada. Ada orang mana bib? Orang sini pang. Kasihan Haji Rusamad beulah langar.

Analisis Singkat berdasarkan Sumber Teoretis Sesuai dengan prinsip Analisis Isi Etnografis (ECA), penggunaan kutipan langsung ini menunjukkan bagaimana penceramah melakukan enkapsulasi (encapsulation) pesan teologis yang berat ke dalam narasi yang

memiliki relevansi audiens (audience relevance). Habib Musthofa menggunakan gaya bahasa lokal ("bahasa pasar") untuk memverifikasi hubungan antara kewajiban agama dan perilaku sosial nyata di masyarakat tersebut.

h. Bakti kepada Orang Tua (Birrul Walidain)

Tema ini muncul sebagai prioritas kedua setelah shalat. Habib memberikan penekanan unik bahwa doa seorang ibu memiliki kekuatan yang luar biasa, bahkan ia menyatakan bahwa satu doa ibu dapat mengalahkan doa 70 orang wali. Jemaah diminta untuk segera pulang dan mencium tangan serta pipi orang tua mereka jika masih hidup.

Habib menegaskan bahwa, berbakti kepada orang tua sebagai prioritas kedua setelah shalat setelah menjelaskan tentang pentingnya shalat tepat waktu, Habib Musthofa beralih ke poin kedua:

Yang kedua amalan yang paling dicintai Allah yang pertama tadi apa heh Heh. Yang pertama tadi apa? Hah? Asalatu liwaktiha. Salat tepat pada waktunya. Yang kedua, apa, Bib? Birul walidain. Orang yang berbakti kepada orang tua.

Beliau menekankan bahwa kekuatan doa ibu (satu doa ibu mengalahkan 70 wali) Habib menekankan betapa besarnya kekuatan doa seorang ibu dibandingkan dengan para wali:

Kenapa bib? 70 doanya orang wali mengalahkan satu doanya ibu.

Habib memberikan instruksi untuk segera pulang dan mencium tangan serta pipi orang tua sebagai penutup pesan tersebut, beliau memberikan instruksi praktis yang harus segera dilakukan oleh jemaah:

Lakasi pian bolik. Lakasi pian bulik datangi ibu pian minta doa lawan sidin. Cium tangan sidin cium pipi sidin.

Analisis Berdasarkan Sumber Teoretis berdasarkan kerangka Analisis Isi Etnografis (ECA) dari David L. Altheide, kutipan-kutipan ini mencerminkan kriteria relevansi audiens (audience relevance). Penceramah tidak hanya menyampaikan teori agama, tetapi menggunakan instruksi konkret ("lakasi pian bulik") untuk menciptakan format drama dan aksi yang menyentuh emosi jemaah.

Penyebutan angka "70 wali" merupakan bentuk enkapsulasi (encapsulation), yaitu penyederhanaan konsep teologis yang kompleks menjadi narasi yang mudah diingat dan memiliki dampak psikologis yang kuat bagi audiens lokal. Sesuai dengan prinsip ECA, data naratif ini memverifikasi bagaimana makna "bakti" dikonstruksi melalui gaya dan nuansa interaksi langsung antara penceramah dan jemaah.

i. Kritik terhadap Orientasi Harta (Zuhud)

Habib mengonstruksi dunia sebagai tempat "numpang hidup" sementara. Melalui kisah Nabi Muhammad yang menolak gunung dijadikan emas dan memilih membagikan 6 dirham terakhirnya sebelum wafat, Habib menekankan pentingnya kembali kepada Allah dalam keadaan bersih tanpa beban harta.

Habib mengkonstruksikan dunia sebagai tempat sementara (numpang hidup) habib mengingatkan jemaah agar tidak terbuai oleh dunia karena kematian adalah kepastian yang tidak memandang harta:

Jangan pernah kita bayangkan hidup di dunia ini selawasan. Jangan mati berataan nang sugih kah mati apalagi nang kada beduit mati.". "hiduplah kamu di buminya Allah sekehendak pian... Tapi ingat fainaka mayitun. Kalian semua pasti bakal meninggal dunia.

Beliau menceritakan kisah nabi muhammad menolak gunung menjadi emas penceramah menekankan sikap zuhud rasulullah yang lebih memilih kesederhanaan daripada kekayaan materi:

ada gunung hendak dijadikan emas ja ditolak nabulhabinami Gunung hendak dijadikan emas aja ditolak Nabi kita nih.

Habib juga menceritakan kisah 6 dirham dan keinginan kembali dalam keadaan bersih kisah ini digunakan untuk memverifikasi pentingnya melepaskan keterikatan pada harta benda sebelum menghadap allah:

yang ada hanyalah uang 6 dirham. apa kata rasulullah? ya fatimah ambil uang 6 dirham itu nak bagikan kepada fakir miskin.". "aku tidak mau kalau aku dihisab oleh allah. aku lahir tidak berharta. aku ingin kembali kepada allah tidak beharta. aku lahir dalam keadaan bersih. aku ingin kembali kepada allah pun dalam keadaan bersih. itulah rasul sallallahu alaihi wasallam.

Analisis Berdasarkan Sumber Teoretis Berdasarkan teori David L. Altheide, penggunaan narasi dramatis mengenai "6 dirham" dan "gunung emas" merupakan strategi enkapsulasi (encapsulation) dan kesatuan tematik. Penceramah membingkai konsep teologis yang abstrak (zuhud) ke dalam format drama dan aksi yang memiliki relevansi audiens tinggi. Sesuai

dengan prinsip Analisis Isi Etnografis (ECA), gaya naratif ini bukan sekadar cerita, melainkan cara untuk mengomunikasikan makna mendalam tentang prioritas ibadah di atas materi melalui ritme dan nuansa yang dapat dipahami oleh jemaah lokal.

j. Pengingat Kematian (Eling Maut)

Kematian digambarkan sebagai kepastian yang tidak memandang status, baik itu orang biasa maupun figur publik. Habib menggunakan daftar kematian artis seperti Geri Ishak, Julia Perez (Jupe), Nike Ardilla, hingga Sukma Ayu sebagai alat bantu naratif untuk menyadarkan jemaah bahwa usia muda bukan jaminan terhindar dari maut.

Habib menekankan bahwa kematian sebagai kepastian tanpa memandang status sosial habib menekankan bahwa kekayaan atau status tidak dapat menghindarkan seseorang dari maut:

Jangan pernah kita bayangkan hidup di dunia ini selawasan.
Jangan, mati berataan nang sugih kah mati apalagi nang kada
beduit mati.

Beliau juga menyampaikan bahwa kematian tidak pandang bulu (artis dan figur publik) habib menggunakan fenomena kematian tokoh-tokoh terkenal untuk menunjukkan kedekatan maut dengan siapa saja:

Kematian tu parak lawan kita berataan karena mati itu kada
bepilih, siapkah mati berataan? Artis kah? Mati tuh artis tuh
banyak meninggalkan siapa bib? tuh Geri Ishak garing kada mati
han tahulah Geri Ishak... empo alpa mati semalam ada lakinya
bib... ada artis meninggal Ujar belum kawin ada ada Risma

sokmayu kopi mirqori nik ardila mati beretaan apa yang diharap.

Beliau menceritakan penyesalan orang yang sudah meninggal di alam kubur (eling maut) narasi ini digunakan untuk menyadarkan jemaah agar beramal sebelum terlambat:

paling enak menangis di kuburan menyesal ya Allah kalau sudah dikubur hanyar menyesal ya Allah hidupakan ulun ya Allah kenapa ya Allah ulun kada tahan ya Allah dengan siksanya api neraka ya Allah hidupakan ulun ya Allah setumat barang ya Allah ulun dulu lagi hidup kada pernah kelanggar ya Allah kada pernah ke masjid ya Allah.

Analisis Berdasarkan Sumber Teoretis Berdasarkan perspektif Analisis Isi Etnografis (ECA) dari David L. Altheide, penggunaan daftar kematian artis tersebut merupakan strategi komunikasi yang memanfaatkan perangkat organisasi format. Secara spesifik, Habib menerapkan kriteria:

a. Relevansi Audiens (Audience Relevance)

Menggunakan nama-nama publik figur yang dikenal luas (seperti Geri Ishak, Nike Ardilla, dan Sukma Ayu) untuk memastikan pesan kematian memiliki daya tarik dan kepentingan bagi audiens massa.

b. Enkapsulasi (Encapsulation)

Menyederhanakan konsep teologis yang abstrak tentang maut menjadi sebuah narasi ringkas yang joined (terhubung) dengan peristiwa nyata di dunia hiburan yang sering dikonsumsi jemaah.

c. Gaya dan Ritme (Style and Rhythm)

Validitas pesan ini dicapai bukan melalui statistik, melainkan melalui deskripsi naratif yang menangkap nuansa peringatan melalui gaya "bahasa pasar" yang emosional dan interaktif.

J. Konstruksi dan Komunikasi Pesan (Analisis Format, Gaya, dan Ritme)

Dalam teori ECA, makna sebuah pesan tercermin dalam format, ritme, dan gaya. Habib Musthofa menggunakan perangkat organisasi tertentu agar pesan dakwahnya memiliki daya tarik dan relevansi tinggi bagi audiens.

k. Aksesibilitas dan Relevansi Audiens

Pesan dakwah menjadi sangat mudah diakses (accessible) karena Habib menghubungkannya dengan realitas lokal jemaah:

a. Identitas Lokal

Penyebutan spesifik nama daerah "Marantawan" atau "Tahanan" digunakan untuk membingkai kritik sosial secara personal. Beliau menyindir warga setempat yang lebih memilih ke warung jablai, berjudi, atau mengadu ayam daripada pergi ke masjid.

Habib menyebutkan spesifik nama daerah "marantawan" atau "tahanan" Habib Musthofa menggunakan nama daerah jemaah sebagai sasaran candaan sekaligus kritik untuk menciptakan keterikatan emosional:

kampung marantawan maratawan kah marantawan apa marantawan tuh bubuhan bubuhan tawanan [tertawa] marantawan bubuhan tahanan jangan [tertawa] jangan marah lawan ulun". "Di mana bib? di matahan ni pang. [tertawa] kada tahu ngarannya ngalih banar.". "Di mana Bib tahanan nih pang? [tertawa] Kayak apa? Kayak apa nang bujur bib nih.

Beliau juga memberikan sindiran terhadap perilaku sosial (warung jablai, judi, dan adu ayam) Habib secara eksplisit menyebutkan daftar perilaku negatif yang dikaitkan dengan identitas warga daerah "tahanan":

ulun dulu lagi hidup kada pernah kelanggar ya Allah kada pernah ke masjid ya Allah apa digawi ni ikam menjinit ya Allah kadang-kadang melempok ya Allah wayah-wayah mengadu ayam ya Allah kadang-kadang berjudi ya Allah kadang-kadang ke warung jablai ya Allah orang mana ya Allah tahanan ya Allah". "Mendengar orang bang bukah bulik ada orang mana bib orang tahanan nih [tertawa].

Habib sangat mengkritik terhadap kesombongan dan penampilan lokal beliau juga menyindir gaya hidup pamer yang dianggapnya sering terjadi di wilayah tersebut:

orang mana bib? Orang tahanan apa lagi keto ya kah sombong benar apalagi muha perangutan ya sudah hirang muha perangutan.

Analisis Berdasarkan Sumber Teoretis Sesuai dengan kerangka Analisis Isi Etnografis (ECA) dari David L. Altheide, penggunaan identitas lokal ini merupakan bagian dari format relevansi audiens (audience relevance). Dengan menyebutkan lokasi spesifik seperti "Marantawan" atau "Tahanan" saat mengkritik kebiasaan ke "warung jablai" atau "mengadu ayam", penceramah melakukan enkapsulasi (encapsulation) pesan moral ke dalam realitas sosial yang nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari jemaahnya. Hal ini memperkuat validitas naratif dalam analisis dokumen karena menangkap nuansa interaksi lapangan yang khas.

b. Interaksi dengan Tokoh Setempat

Keterlibatan aktif tokoh lokal seperti Pak RT, Pembakal, dan pejabat dalam dialog ceramah menciptakan suasana yang interaktif dan dramatis. Habib bahkan bercanda tentang pencalonan dirinya sebagai Presiden 2035 dengan janji membangun jalan tol dari Tahanan ke Madinah, yang kemudian segera ia sebut sebagai bualan untuk menguji logika jemaah.

Habib juga melontarkan candaan kepada tokoh lokal (pak rt, pembakal, dan pejabat) habib musthofa menciptakan suasana interaktif dengan menyebutkan peran ganda atau kehadiran para tokoh masyarakat di lokasi tersebut:

Diborong sidin berataan ya. RT sidin, pembakal sidin, lurah sidin. Ya, sistem sidin juga. Luar biasa. Masyaallah." "Bapak Walikota, Bapak Gubernur, Bapak ee Lurah, Bapak Camat, Bapak Pembakal, Bapak RT berataan diborong oleh Soahibul Bait yaitu Dr. Andes K. H. Muhammad LC lulusan covid.

Habib melontarkan candaan pencalonan presiden 2035 Habib membangun narasi absurd mengenai ambisi politiknya untuk menarik perhatian jemaah:

tapi doakan pa ai ya tahun 2035 Al Habib Mustofa bin Sholeh Alhaddar Presiden Republik Indonesia amin.

Beliau juga bercanda dengan berkeinginan membangun jalan tol dari tahanan ke madinah beliau menghubungkan janji politiknya dengan identitas lokal jemaah ("tahanan"):

munnya ulun jadi presiden insyaallah ya kah tahanan ini nah ulun ulahkan jalan tol sampai ke Madinah [tertawa].

Habib juga sering melontarkan pertanyaan untuk menguji logika jemaah ("bualan") segera setelah melempar janji tersebut, beliau menyebut jemaah bodoh jika mempercayainya untuk menguji daya kritis mereka:

Munya percaya bungol berataan sakampungan beapa meulah jalan tol ke sana naik pesawat 9 jam bekukus burit kelawasan [tertawa].

Analisis Berdasarkan Sumber Teoretis Berdasarkan teori David L. Altheide, interaksi ini merupakan manifestasi dari format drama dan aksi serta relevansi audiens (audience relevance).

Keterlibatan langsung nama-nama tokoh setempat membuat dokumen ceramah ini berfungsi seperti kerja lapangan (fieldwork) yang mendokumentasikan interaksi sosial nyata. Candaan mengenai jalan tol ke Madinah adalah bentuk enkapsulasi (encapsulation) humoris untuk menguji kepatuhan emosional jemaah melalui gaya dan ritme (style and rhythm) komunikasi yang interaktif.

l. Gaya Komunikasi (Style) dan Ritme

m. Emosional

Gaya bicara Habib yang meledak-ledak namun humoris menciptakan ritme yang unik dalam dokumen transkrip ini:

c. Humor sebagai "Bantalan"

Anekdot absurd seperti pengakuan menjadi "juara dua lomba berdusta" (karena pesertanya hanya tiga dan yang satu sakit) digunakan untuk mencairkan suasana sebelum masuk ke pesan teologis yang berat tentang neraka.

Habib menganekdotkan hal absurd juara dua lomba berdusta. Habib musthofa menggunakan cerita jenaka tentang pengalamannya di sekolah untuk mencairkan suasana:

Eh nyet-nyet ulun lagi sekolah juara dua tarus lomba mengaji juara dua ja lomba ini paham kah juara dua lomba apa bib lomba baca qasidah juara dua lomba bang juara dua lomba berdusta juara dua juga [tertawa] berarti berdusta lah bib eh ulun nih juara tiga aslinya pesertanya apa tiga ni habis ya.

Habib menyampaikan pesan teologis yang berat (neraka dan penyesalan), setelah membangun kedekatan melalui humor, Habib beralih ke materi eskatologis yang serius mengenai siksa neraka dan penyesalan setelah kematian:

paling enak menangis di kuburan menyesal ya Allah kalau sudah dikubur hanya menyesal ya Allah hidupkan ulun ya Allah kenapa ya Allah ulun kada tahan ya Allah dengan siksanya api neraka ya Allah hidupkan ulun ya Allah setumat barang ya Allah ulun dulu lagi hidup kada pernah kelanggar ya Allah kada pernah ke masjid ya Allah.

Dalam perspektif Analisis Isi Etnografis (ECA), penggunaan humor ini merupakan manifestasi dari format, ritme, dan gaya (format, rhythm and style) komunikasi untuk menyampaikan makna. Humor berfungsi sebagai perangkat organisasi untuk mencapai:

1. Relevansi Audiens (Audience Relevance)

Menarik minat massa melalui cerita yang menghibur agar pesan utama lebih mudah diterima.

2. Drama dan Aksi (Drama and Action)

Penggunaan anekdot menciptakan narasi yang hidup untuk mengilustrasikan sebuah pesan moral.

3. Enkapsulasi (Encapsulation)

Menyederhanakan konsep teologis yang kompleks (seperti

kejujuran dan ancaman neraka) ke dalam cerita pendek yang membekas di ingatan jemaah.

d. Kata Kunci Emosional

Penggunaan kata-kata dalam dialek Banjar seperti "tampar", "bungol" (bodoh), dan "sarik" (marah) berfungsi sebagai penekanan emosional. Kata "tampar" sering digunakan sebagai seruan spontan untuk menjaga perhatian jemaah atau saat jemaah tertawa terlalu riuh.

Habib sering menggunakan kata "tampar", kata ini sering digunakan sebagai seruan spontan untuk menegur jemaah atau anak-anak yang ribut, sekaligus menjaga ritme perhatian audiens:

1. Menegur anak-anak yang bermain saat ceramah

Heh kanakan jangan bermainan. Heh [tertawa] heh. Tampar kah? Anak siapa nih? Ini munnya meulah anak kada bebacaan ya kayak ini dah.

2. Menjaga interaksi agar jemaah menyahuti ijazah doa

pian sauti ulun kulir menyahuti tampar jua nih [tertawa] apa yalah siapa nang hendak susah hidup kada ada bpa ai.

3. Sebagai tanda penekanan setelah memberikan penjelasan:

wajib didangar paham kah paham kah tampar kah oh kada [tertawa] bah kayak apa nang bujur bib nah.

4. Menegur jemaah yang tertawa

"Jangan tetawa tampar ni."

Beliau juga menggunakan kata "bungol" (bodoh/dungu) digunakan sebagai ekspresi keheranan atau kritik humoris terhadap logika atau perilaku jemaah:

1. Menyindir isi amplop yang tidak sesuai harapan

ada nang amplop kandal ji ai isinya 2000-an bongol
[tertawa] tapi haji ini tenang aja pian tenang aja

2. Menguji logika jemaah terkait janji politik fiktifnya

Munya percaya bungol berataan sakampungan beapa
meulah jalan tol ke sana naik pesawat 9 jam bekukus
burit kelawasan.

Habib menggunakan kata "sarik" (marah) digunakan untuk menggambarkan emosi kemarahan atau kedengkian sosial:

1. Menggambarkan sifat iri hati saat melihat orang lain sukses

Isi duit banyak difoto... Yang ketujuh, menyambati
orang ya. Munnya melihat orang sukses. Masyaallah
sarik inya gawian apa inya begawi napa [tertawa]
Sarik-sarik ya.

2. Menggambarkan ketegasan Nabi Muhammad

Tapi kalau haknya Rasulullah diganggu, ya Nabi
sarik. Jadilah orang tua seperti Rasulullah.

Analisis Berdasarkan Sumber Teoretis Sesuai dengan prinsip

Analisis Isi Etnografis (ECA) dari David L. Altheide, penggunaan dialek

lokal bermuatan emosional ini merupakan manifestasi dari ritme dan gaya (rhythm and style) dalam mengomunikasikan makna. Kata-kata ini berfungsi sebagai perangkat organisasi yang meningkatkan relevansi audiens (audience relevance). Validitas pesan dalam dokumen ini tidak diukur secara statistik, melainkan melalui bagaimana nuansa bahasa "pasar" tersebut digunakan untuk melakukan enkapsulasi (encapsulation) nilai-nilai moral agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh jemaah lokal.

K. Pembahasan Validitas Naratif dan Refleksivitas Peneliti

Penelitian ini menunjukkan bahwa validitas dalam ECA dicapai melalui deskripsi naratif yang mendalam, bukan sekadar statistik frekuensi kata. Habib Musthofa secara cerdas memadukan teks suci (ayat Al-Qur'an dan Hadits) dengan bahasa "pasar" jemaah. Misalnya, saat menjelaskan konsep Isra Mikraj, beliau menganalogikannya dengan perilaku warga yang lari dari rumah sambil membawa bungkusan kain (membuntal tapih) tengah malam karena berkelahi dengan istri.

Refleksivitas peneliti terlihat dalam kemampuan menangkap bagaimana Habib melakukan enkapsulasi menyederhanakan ajaran agama yang kompleks menjadi cerita pendek yang dramatis. Contohnya, masalah keikhlasan dalam berilmu dijelaskan melalui komedi tentang seorang penjual pentol yang meletakkan rombongnya di samping imam shalat karena takut pentolnya dicuri anak-anak, namun ternyata imamnya sendiri yang memakan pentol tersebut saat sujud terakhir.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa dokumen ceramah ini berfungsi sebagai kerja lapangan (fieldwork) yang mendokumentasikan interaksi sosial antara ulama dan masyarakat. Melalui format yang mengutamakan

drama, aksi, dan relevansi, Habib Musthofa berhasil mengomunikasikan nilai-nilai zuhud dan kepatuhan ibadah di tengah realitas sosial masyarakat yang plural dan informal.

C. Pembahasan

a. Analisis Temuan

Hasil analisis penelitian mengenai dakwah digital Habib Mustafa Al-Haddar menunjukkan bahwa temuan yang diperoleh tidak hanya menggambarkan jumlah atau karakteristik konten yang dipublikasikan, tetapi juga memperlihatkan proses pembentukan dan penyampaian nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan budaya lokal. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa dakwah yang dilakukan melalui media digital menjadi sarana untuk menghadirkan ajaran Islam dalam bentuk yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan.

Berdasarkan hasil penelitian, dakwah Habib Mustafa Al-Haddar memperlihatkan adanya perpaduan antara pemahaman keislaman yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam dengan nilai-nilai budaya Banjar. Materi dakwah yang disampaikan mencakup aspek akidah, syariat, dan akhlak. Pada aspek akidah, penekanan diberikan pada penguatan keimanan kepada Allah Swt. serta kesadaran manusia akan kematian sebagai bagian dari kehidupan. Pada aspek syariat, pembahasan berfokus pada pentingnya menjalankan salat berjamaah serta

memahami hukum-hukum muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, aspek akhlak menjadi bagian yang paling dominan dengan pembahasan mengenai pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, menghormati guru, serta menjauhi berbagai penyakit hati, seperti kesombongan dan sikap riya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dakwah digital mampu mengemas pesan-pesan keagamaan yang bersifat kompleks menjadi materi yang lebih sederhana, mudah dipahami, dan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat di era digital melalui platform YouTube.

Efektivitas penyampaian dakwah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satunya adalah penggunaan strategi komunikasi yang persuasif dengan memadukan unsur humor dalam penyampaian materi. Habib Mustafa Al-Haddar sering mengawali ceramah dengan candaan atau cerita ringan sebelum menyampaikan kritik maupun pesan keagamaan yang lebih mendalam. Pendekatan ini menciptakan suasana yang lebih santai sehingga audiens tidak merasa digurui ataupun tertekan ketika menerima nasihat.

Selain itu, penggunaan bahasa Banjar beserta berbagai ungkapan yang akrab di kalangan masyarakat setempat turut memperkuat kedekatan emosional antara penceramah dan jemaah. Penyebutan istilah maupun lokasi yang dikenal masyarakat menjadikan isi ceramah terasa lebih kontekstual dan mudah dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Di sisi lain, pemanfaatan platform YouTube

memungkinkan penyebaran dakwah menjangkau audiens yang lebih luas tanpa dibatasi oleh wilayah geografis. Kehadiran kanal "Abang Santribanjar" dengan jumlah pelanggan yang tinggi serta jutaan penayangan menunjukkan bahwa media digital memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan penyampaian pesan dakwah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Habib Mustafa Al-Haddar memiliki kemampuan menyederhanakan konsep-konsep keagamaan yang cukup kompleks menjadi ilustrasi atau metafora yang mudah dipahami. Penggunaan istilah-istilah sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat membuat pesan dakwah menjadi lebih menarik sekaligus mudah diingat oleh audiens.

Berdasarkan keseluruhan data, terlihat adanya pola yang konsisten dalam penyampaian ceramah. Ceramah umumnya diawali dengan humor atau interaksi ringan untuk menarik perhatian jamaah, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian kritik sosial yang berkaitan dengan kondisi masyarakat, dan diakhiri dengan penegasan mengenai nilai-nilai spiritual serta pentingnya mempersiapkan diri menghadapi kematian. Pola penyampaian ini menunjukkan adanya tahapan komunikasi yang efektif dalam membangun perhatian, menyampaikan pesan inti, dan memperkuat makna dakwah.

Pola lain yang tampak adalah penggunaan bahasa yang mengombinasikan kutipan Al-Qur'an dan hadis dengan bahasa sehari-hari yang akrab bagi masyarakat. Pendekatan tersebut menjadikan

materi dakwah lebih mudah dipahami tanpa mengurangi substansi ajaran Islam yang disampaikan. Selain itu, ditemukan pula kecenderungan untuk mengkritik praktik keberagamaan yang hanya menonjolkan simbol-simbol lahiriah, tetapi belum diikuti dengan kualitas ibadah maupun perilaku sosial yang baik. Kritik tersebut diarahkan kepada berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti mengabaikan salat berjamaah, berjudi, maupun menunjukkan sikap pamer di media sosial.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa dakwah yang dilakukan tidak bersifat satu arah. Habib Mustafa Al-Haddar membangun komunikasi yang interaktif melalui dialog dengan jamaah maupun tokoh masyarakat yang hadir dalam ceramah. Di samping itu, beliau sesekali mengakui kelemahan dirinya sebagai manusia, sehingga menciptakan kesan rendah hati tanpa mengurangi kewibawaannya sebagai pendakwah. Pola komunikasi seperti ini semakin memperkuat hubungan emosional dengan audiens sekaligus meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dakwah melalui media digital.

b. Relevansi Hasil Penelitian dengan Teori

Berdasarkan hasil analisis penelitian, temuan yang diperoleh secara umum memperkuat teori-teori yang telah dipaparkan pada Bab II. Penelitian ini tidak menunjukkan adanya pertentangan terhadap konsep-konsep teoretis yang digunakan, melainkan memberikan bukti empiris mengenai penerapan teori tersebut dalam praktik dakwah

digital yang dilakukan oleh Habib Mustafa Al-Haddar melalui media YouTube. Dengan demikian, teori-teori yang dijadikan landasan penelitian terbukti masih relevan untuk menjelaskan fenomena dakwah di era digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan Habib Mustafa Al-Haddar mencakup tiga dimensi utama, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Hasil ini sejalan dengan klasifikasi pesan dakwah yang dikemukakan oleh M. Ali Aziz, yang menjelaskan bahwa materi dakwah pada dasarnya berorientasi pada penguatan keimanan, pelaksanaan syariat, dan pembentukan akhlak.⁶⁰ Dalam penelitian ini, aspek akidah tampak melalui penekanan terhadap tauhid serta kesadaran akan kematian, sedangkan aspek syariat diwujudkan dalam ajakan untuk melaksanakan salat berjamaah dan memahami hukum-hukum muamalah. Adapun aspek akhlak menjadi tema yang paling dominan dengan penekanan pada pentingnya berbakti kepada orang tua, menghormati guru, serta menghindari berbagai penyakit hati, seperti kesombongan dan riya. Dominannya pembahasan mengenai akhlak menunjukkan bahwa klasifikasi pesan dakwah yang dikemukakan M. Ali Aziz masih relevan dalam menganalisis isi dakwah yang disampaikan melalui media digital.⁶¹

⁶⁰ Aziz, *Ilmu Dakwah edisi revisi*.

⁶¹ Ibid.

Hasil penelitian juga memperkuat teori analisis isi yang dikemukakan oleh Holsti dan David L. Altheide.⁶² Holsti menjelaskan bahwa analisis isi tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga memperhatikan apa yang disampaikan, kepada siapa pesan ditujukan, dan bagaimana pesan tersebut dikomunikasikan. Sementara itu, Altheide menegaskan bahwa makna suatu pesan dibentuk melalui format, gaya penyampaian, serta ritme komunikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dakwah Habib Mustafa Al-Haddar tidak hanya menampilkan isi keagamaan, tetapi juga mengoptimalkan penggunaan humor, dialek Banjar, serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Strategi tersebut menjadikan materi dakwah yang bersifat teologis lebih mudah dipahami, lebih menarik, dan memiliki tingkat relevansi yang tinggi bagi audiens sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka.

Selain itu, hasil penelitian turut mendukung pandangan Abdul Basit dan Stewart M. Hoover⁶³ mengenai karakteristik pesan dakwah yang efektif. Abdul Basit menekankan bahwa pesan dakwah hendaknya disampaikan dengan cara yang memudahkan masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan kondisi lingkungan mereka. Stewart M. Hoover⁶⁴ juga menjelaskan bahwa pesan keagamaan akan lebih efektif apabila mampu menghubungkan

⁶² Altheide, "Reflections."

⁶³ Stewart M. Hoover, *Religion in the media age* (Routledge, 2025).

⁶⁴ Ibid.

nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tercermin dalam gaya penyampaian Habib Mustafa Al-Haddar yang memanfaatkan humor, cerita ringan, serta metafora sederhana, seperti ungkapan "Gas Habis", sebagai sarana untuk menjelaskan konsep-konsep keagamaan yang kompleks. Pendekatan tersebut menjadikan dakwah terasa lebih komunikatif, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan kesan menggurui bagi audiens.

Temuan penelitian juga memperkuat teori dakwah digital yang dikemukakan oleh Eko Saputra dan Risqiatul Hasanah⁶⁵. Kedua tokoh tersebut menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi, khususnya platform YouTube, telah membuka peluang yang lebih luas bagi penyebaran dakwah tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Hasil penelitian membuktikan bahwa kanal YouTube "Abang Santribanjar" mampu menjangkau audiens dalam jumlah yang besar, sebagaimana terlihat dari tingginya jumlah pelanggan dan penayangan video. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media digital memiliki peran yang signifikan dalam memperluas jangkauan dakwah sekaligus menjadikan nilai-nilai Islam yang dikemas melalui budaya lokal dapat diterima oleh masyarakat yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan dukungan terhadap teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Dari sisi substansi, pesan dakwah tetap berorientasi pada tiga pokok ajaran

⁶⁵ Hasanah, "Integration of Technology in Da'wah."

Islam, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Dari sisi metode penyampaian, penggunaan gaya komunikasi yang komunikatif, humor, bahasa lokal, serta pendekatan kontekstual membuktikan bahwa bentuk penyampaian pesan memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas dakwah. Sementara itu, pemanfaatan media digital, khususnya YouTube, terbukti menjadi sarana yang efektif dalam memperluas penyebaran pesan dakwah sehingga nilai-nilai Islam dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas di era digital.

c. Interpretasi Terhadap Hasil Penelitian

Interpretasi terhadap fenomena dakwah Habib Mustafa Al-Haddar melalui kanal YouTube "Abang Santribanjar" menunjukkan bahwa keberhasilan penyampaian pesan dakwah tidak semata-mata dipengaruhi oleh penggunaan media digital, tetapi juga oleh kemampuan pendakwah dalam mengadaptasikan identitas keagamaan dengan pola komunikasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa efektivitas dakwah dibangun melalui perpaduan antara otoritas keilmuan Islam dan pendekatan komunikasi yang kontekstual, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh audiens dari berbagai latar belakang.

Salah satu aspek yang menonjol adalah kemampuan Habib Mustafa Al-Haddar menggabungkan otoritas keagamaan yang dimilikinya sebagai seorang habib dengan penggunaan bahasa sehari-

hari yang akrab bagi masyarakat Banjar. Meskipun memiliki kedudukan yang dihormati dalam tradisi keagamaan, beliau tidak menampilkan hubungan yang berjarak dengan jamaah. Sebaliknya, penggunaan dialek Banjar dan ungkapan-ungkapan lokal menciptakan suasana komunikasi yang lebih cair dan egaliter. Pendekatan tersebut membuat jamaah merasa lebih dekat dengan penceramah sehingga materi dakwah yang membahas persoalan akidah, syariat, maupun akhlak dapat dipahami dengan lebih mudah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada otoritas keilmuan, tetapi juga pada kemampuan membangun kedekatan emosional dengan audiens.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa humor memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memberikan hiburan dalam ceramah. Humor menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial maupun nasihat keagamaan tanpa menimbulkan kesan menghakimi. Berbagai cerita ringan, anekdot, maupun metafora yang digunakan mampu menciptakan suasana yang lebih santai sehingga jamaah lebih terbuka dalam menerima pesan yang disampaikan. Pendekatan ini relevan dengan karakteristik masyarakat modern yang cenderung kurang menerima kritik apabila disampaikan secara langsung dan konfrontatif. Oleh karena itu, humor berperan sebagai media yang menjembatani penyampaian nilai-nilai agama dengan kondisi psikologis audiens.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan Habib Mustafa Al-Haddar untuk mengkritisi praktik keberagamaan yang hanya menonjolkan simbol-simbol lahiriah tanpa diiringi pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kritik tersebut diarahkan kepada perilaku yang lebih mementingkan identitas keagamaan secara visual dibandingkan implementasi ajaran agama dalam tindakan nyata. Penyampaian kritik tersebut diperkuat melalui penggunaan contoh-contoh yang berasal dari lingkungan masyarakat Banjar sehingga jamaah terdorong untuk merefleksikan kondisi sosial yang mereka alami sendiri. Pendekatan yang kontekstual tersebut menjadikan dakwah tidak berhenti pada penyampaian ajaran normatif, tetapi juga menjadi sarana evaluasi terhadap realitas sosial yang berkembang di masyarakat.

Pemanfaatan budaya lokal juga menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat efektivitas dakwah digital Habib Mustafa Al-Haddar. Meskipun YouTube merupakan platform yang memungkinkan penyebaran informasi secara global, beliau tetap mempertahankan penggunaan bahasa, budaya, dan identitas lokal Banjar sebagai ciri khas penyampaian dakwahnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kedekatan budaya justru menjadi daya tarik tersendiri bagi audiens di tengah derasnya arus informasi digital. Penggunaan unsur-unsur lokal tidak membatasi jangkauan dakwah, melainkan memperkuat karakter pesan sehingga mampu menarik perhatian masyarakat yang lebih luas.

Hal tersebut tercermin dari tingginya jumlah pelanggan dan penayangan pada kanal "Abang Santribanjar", yang menunjukkan bahwa dakwah berbasis budaya lokal tetap memiliki daya saing di ruang digital.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa Habib Mustafa Al-Haddar memiliki kemampuan mengemas konsep-konsep keagamaan yang bersifat kompleks menjadi penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami. Berbagai persoalan teologis dijelaskan melalui ilustrasi, metafora, maupun kisah-kisah yang dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Pendekatan tersebut membantu jamaah memahami makna ajaran agama secara lebih konkret dibandingkan apabila materi hanya disampaikan dalam bentuk dalil atau penjelasan yang bersifat abstrak. Dengan demikian, proses penyederhanaan konsep bukan berarti mengurangi substansi ajaran Islam, melainkan menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Habib Mustafa Al-Haddar melalui media YouTube tidak hanya ditentukan oleh pemanfaatan teknologi digital, tetapi juga oleh kemampuannya membangun komunikasi yang kontekstual, memadukan nilai-nilai keagamaan dengan budaya lokal, serta menghadirkan materi dakwah yang mudah dipahami dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat. Posisi beliau tidak hanya

sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai tokoh yang mampu membaca dinamika sosial dan menjadikannya sebagai bagian dari proses penyampaian dakwah yang efektif di era digital.